

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Permasalahan

Di era digital seperti sekarang ini, pertukaran arus informasi terjadi dengan cepat, hal ini tentunya merupakan akibat yang disebabkan oleh kemunculan teknologi komunikasi berbasis internet yang kehadirannya mampu memberikan kemudahan bagi masyarakat luas untuk dapat mengakses informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jang (dikutip dari Walravens, 2006) yang menyatakan bahwa perkembangan internet yang begitu cepat tersebut mampu menghapus segala keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Dengan demikian, fenomena ini dipandang mampu memberikan harapan baru bagi masyarakat dunia khususnya Indonesia.

Harapan baru tersebut tentunya menjadi suatu hal yang positif karena dapat memperkaya pengetahuan kognitif masyarakat di Indonesia. Menurut Qomariyah (2019) dengan menggunakan situs pencari informasi-*search engine*, masyarakat dapat memperoleh informasi apapun yang mereka inginkan dengan cepat dan mudah, namun kecepatan dan derasnya peredaran informasi tersebut nyatanya riskan terhadap hadirnya pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh karena maraknya penyebaran informasi yang sarat dengan muatan kejahatan, penipuan, pornografi, bahkan asusila.

Dengan demikian, jika konten-konten tersebut tidak diawasi dengan baik, maka akan berdampak buruk terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Selain pengawasan yang baik, dampak buruk yang ditimbulkan oleh karena kurangnya pengawasan terkait penyebaran informasi tersebut, akan semakin dirasakan apabila masyarakat Indonesia tidak dibekali dengan kemampuan untuk melakukan pemilahan terhadap informasi yang beredar. Menurut pemikiran Ratnaya (2011), peningkatan daya untuk menalar serta melakukan seleksi terhadap berbagai informasi yang beredar di masyarakat dapat dijadikan salah satu upaya untuk meminimalisir hadirnya pengaruh negatif yang timbul dari kemajuan teknologi yang berpotensi merusak kehidupan manusia. Pengaruh negatif yang timbul tampaknya tidak mempengaruhi derasnyanya peredaran informasi di masyarakat.

Derasnya peredaran informasi di masyarakat, nyatanya juga dapat membuka lebar kesempatan masuknya informasi yang dahulu dianggap tabu (*taboo*), kini menjadi suatu topik yang dipandang lumrah untuk diperbincangkan oleh siapapun termasuk mereka yang berselancar di dunia maya. Melalui dunia maya, kita dapat menemukan banyak konten-konten bermuatan pornografi, *nudity* termasuk penyimpangan orientasi seksual, seperti homoseksualitas kini banyak diperbincangkan melalui situs online maupun dalam komunitas virtual. Menurut Stanford Encyclopedia of Philosophy (2015), Homoseksual merupakan orientasi seksual yang dimiliki oleh seseorang dengan ketertarikan secara perasaan, romansa bahkan seksual terhadap orang lain dengan jenis seksualitas yang sama dengan yang dimilikinya. Menurut Hartney (2018) kaum homoseksual merupakan kaum yang

memiliki orientasi seksual yang tidak lazim dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian maka, homoseksual merupakan orientasi seksual berupa ketertarikan yang dimiliki suatu individu terhadap individu lain yang memiliki seksualitas sejenis dengannya, di Indonesia sendiri jenis orientasi seksual seperti ini dipandang sebagai sesuatu yang tidak lazim oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Ketidaklaziman homoseksual sebagai suatu orientasi seksual dimata masyarakat Indonesia, disebabkan oleh karena keberadaannya dipandang bertentangan dengan norma agama yang berlaku dalam masyarakat. Armando (dikutip dari Sani, 2018) selaku Direktur Media Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) mengungkapkan bahwa penolakan terhadap homoseksual dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia. Armando juga menyatakan bahwa hasil survei dari SMRC juga mencatat bahwa 81.5 % penduduk Indonesia memandang homoseksual sebagai sesuatu yang dilarang oleh ajaran agama manapun. Survei tersebut memperlihatkan adanya fakta bahwa masyarakat di Indonesia belum dapat menerima para individu yang memiliki orientasi seksual seperti ini. Data ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh Paw Search, menyatakan bahwa 93% masyarakat di Indonesia menolak Homoseksual (Horowitz, 2014). Dari hasil survei tersebut, terlihat jelas bahwa nilai agama berlaku di masyarakat masih sangat berperan dalam menentukan sudut pandang masyarakat Indonesia terhadap homoseksualitas.

Selain faktor nilai agama dan nilai sosial, respon negatif berupa penolakan dari masyarakat terhadap kaum homoseksual juga tak dapat dilepaskan dari peran media,

dimana pemberitaan negatif yang kerap dikaitkan dengan kaum homoseksual tentunya mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kaum tersebut. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Zuhra (2013) menjelaskan bahwa pada kenyataannya pemberitaan media berhasil melakukan *framing* berita yang mengakibatkan melekatnya citra negatif pada kaum homoseksual. Adapun citra negatif yang dimaksud berupa perilaku sadis, dan kerap menyimpang,

Terkait dengan citra negatif pada diri kaum homoseksual dapat dilihat dalam catatan yang pernah dimuat pada Media di Indonesia. Edi (2008) menyampaikan bahwa pada tahun 2008 masyarakat sempat digemparkan oleh adanya penangkapan seorang pemuda bernama Ryan yang telah melakukan pembunuhan berantai terhadap sebelas korban. Terkait dengan tindakan Ryan, polisi berhasil mengungkap bahwa selain faktor ekonomi, rasa cemburu buta yang mewarnai hubungan sesama jenis pun, juga menjadi latar belakang dilakukannya pembunuhan sadis tersebut.

Selain pembunuhan sadis yang dilakukan oleh Ryan, media juga mengangkat kasus pembunuhan serupa yang dilakukan oleh Mujianto, serta beberapa kasus pembunuhan sadis lainnya yang telah dirangkum oleh Hidayat (2015) dimana pada umumnya pembunuhan sadis tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan antar asmara sesama jenis. Tindakan sadis yang kerap dimuat dalam beberapa pemberitaan media tersebut, pada akhirnya menguatkan pandangan masyarakat bahwa homoseksualitas merupakan suatu penyakit yang dikategorikan kedalam penyakit kejiwaan.

Pandangan homoseksualitas sebagai suatu penyakit kejiwaan, ternyata telah ditepis oleh The America Psychiatric Assosiation (APA) melalui penghapusan Homoseksual dari daftar penyakit kejiwaan sejak tahun 1973 (Drescher, 2015). Menurut pendapat dari dr.Andri, Sp.KJ (dikutip dari Anna, 2016) dari RS. Omni Alam Sutera, para ahli jiwa di Indonesia berpendapat Homoseksualitas akan menjadi suatu penyakit kejiwaan, apabila individu yang memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis tersebut merasa terganggu sehingga menimbulkan gangguan psikis dalam dirinya. Tepisan homoseksual bukan lagi dikategorikan sebagai penyakit kejiwaan pada kenyataannya tidak semata-mata mengurangi stigma negatif di masyarakat.

Penghapusan homoseksualitas dari daftar penyakit kejiwaan, nyatanya tidak menghilangkan pandangan negatif dari masyarakat, termasuk keluarga dari kaum homoseksual. Menurut Departement Kesehatan Republik Indonesia (dikutip dari Effendy, 2004), keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, memiliki kepala keluarga, terdiri dari beberapa orang yang tinggal dalam satu atap dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Pandangan negatif dari masyarakat tersebut tentunya menimbulkan tantangan tersendiri bagi keluarga dari kaum homoseksual untuk menghadapi kenyataan adanya anggota keluarga mereka yang memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis. Adapun kenyataan tersebut dipandang sebagai suatu tantangan bagi keluarga karena keberadaan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat, dimana didalamnya diberlakukan norma agama.

Pemberlakuan norma agama dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, menuntut setiap pemeluknya untuk tunduk terhadap ajaran agama yang dianutnya. Adapun ajaran agama yang wajib dipatuhi oleh para pemeluknya telah dimuat di dalam Kitab Suci. Di satu sisi Kitab suci tak luput mengatur tentang masalah orientasi seksual umat manusia, dimana di dalam Kitab Suci orientasi heteroseksual merupakan satu-satunya orientasi yang diperbolehkan bagi pemeluknya, sedangkan homoseksualitas dipandang sebagai sesuatu yang dilarang. Larangan tersebut diantaranya tercantum secara jelas pada Alkitab, kitab Imamat 18: 22, yang menyatakan bahwa suatu kekejian jika laki-laki tidur dengan laki-laki seperti halnya suatu individu bersetubuh dengan perempuan. Pada ayat tersebut terlihat jelas bahwa homoseksualitas dipandang sebagai suatu dosa besar.

Pandangan homoseksual sebagai suatu dosa besar menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga yang memiliki anggota dengan orientasi homoseksual. Adapun tantangan tersebut timbul karena di satu sisi pandangan homoseksualitas sebagai dosa besar yang berpeluang menimbulkan kekhawatiran dalam diri keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak seorang homoseksual. Kekhawatiran tersebut erat kaitannya terhadap diperolehnya ganjaran dari Sang Pencipta, yang dapat berujung pada penghakiman dari lingkungan sosial dimana keluarga tersebut berada, di sisi lain keluarga juga dituntut untuk tetap menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Situasi tersebut menimbulkan tekanan tersendiri bagi individu yang mengalaminya.

Timbulnya tekanan tersebut mengakibatkan keluarga dari kaum homoseksual kerap melalui suatu proses yang panjang. Dalam penelitiannya, Putri memaparkan proses yang dilalui oleh keluarga setelah dilakukannya pengakuan oleh kaum gay, diawali dengan reaksi kaget, dan tidak percaya. Di tahap ini, orang tua dan saudara kandung kerap mereka ulang kejadian dimasa lalu, lalu kemudian orang tua memanggil semua anggota keluarga batih, untuk melakukan negosiasi dengan anggota yang memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis. Tujuan dari dilakukan negosiasi yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga batih adalah untuk menentukan sikap apa yang akan diambil untuk menghadapi kaum homoseksual paska melakukan pengakuan, jika tahap negosiasi antara keluarga dan kaum homoseksual mengalami kegagalan, maka reaksi terakhir dari keluarga adalah pasrah menerima apa yang menjadi pilihan kaum homoseksual tersebut (Putri, 2015, pp. 11-13).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri terkait dengan reaksi pasrah dari keluarga terhadap keputusan kaum homoseksual tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ranade, dalam penelitiannya ia menemukan bahwa reaksi awal dari orang tua yang memiliki anak seorang homoseksual, paska dilakukannya pengakuan dari sang anak pada umumnya berupa rasa kaget, tidak percaya, bahkan diantara orang tua kerap melakukan penyangkalan (Ranade, 2016, p. 443). Dengan demikian, baik hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Putri maupun Ranade, dapat terlihat bahwa penelitian keduanya hanya berfokus pada hasil akhir dari suatu proses penerimaan paska dilakukan pengungkapan jati diri oleh kaum

homoseksual. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terkait proses yang dilalui oleh anggota keluarga dalam upaya menghadapi permasalahan terkait kenyataan adanya kaum homoseksualitas di dalam keluarga mereka.

Permasalahan terkait kenyataan adanya kaum homoseksualitas di dalam keluarga mereka tentunya menuntut anggota keluarga yang lain dapat mengendalikan situasi yang ada. Adapun salah satu upaya penengendalian agar dapat beradaptasi dengan kenyataan terkait kepemilikan orientasi seksual yang tidak lazim dari salah satu anggota keluarganya adalah dengan menggunakan *coping*. Adapun definisi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984, p. 141) merupakan suatu upaya yang dilakukan baik berupa perubahan kognitif maupun perilaku yang dilakukan secara berkesinambungan untuk dapat mengelola berbagai tuntutan atau tekanan yang dipandang melebihi kemampuannya, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu tersebut. Dengan kata lain, *coping* merupakan upaya suatu individu untuk mengendalikan, mengurangi atau mentoleransi tuntutan yang berasal baik dari dalam diri maupun dari luar diri suatu individu.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, ialah untuk mahami upaya *coping* yang bertujuan untuk dapat beradaptasi terhadap suatu kondisi dimana salah satu anggota keluarga mereka memiliki orientasi homoseksual. Terkait dengan tujuan tersebut, maka diperlukan suatu fokus penelitian (*research question*). Fokus penelitian tersebut digunakan untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada penelitian kali ini peneliti membatasi penelitian pada *coping*



*strategy* yang dilakukan oleh keluarga dari kaum homoseksual khusus jenis *gay* di Jakarta sebagai hasil dari proses kognitif sosial.

Pemilihan *coping strategy* yang dilakukan keluarga yang salah satu anggotanya adalah seorang *gay* di Jakarta sebagai fokus penelitian kali ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa dari berbagai jenis homoseksualitas yang ada, *gay* merupakan jenis homoseksualitas yang saat ini jumlahnya telah mengalami peningkatan. Hany (dikutip dari Choiriah, 2015) yang merupakan seorang psikologi sosial (gender dan seksualitas) dari Universitas Surabaya, mengatakan bahwa peningkatan jumlah *gay* di Indonesia terjadi seiring dengan majunya alat telekomunikasi. Peningkatan jumlah kaum *gay* di Indonesia tentunya membuka peluang akan adanya kemungkinan hadirnya kaum *gay* di tengah keluarga. Kemungkinan tersebut menuntut anggota keluarga untuk dapat mengantisipasi, atau menghadapi kenyataan tersebut dengan menggunakan penerapan *coping* yang tepat, mengingat di Indonesia norma agama yang berujung pada penghakiman dari masyarakat masih terus berlaku hingga kini.

Terkait dengan masalah *coping strategy*, keluarga dari homoseksual dan proses kognitif sosial, maka peneliti merangkum beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan pembanding untuk memunculkan suatu kebaruan, yang dipandang penting diteliti pada penelitian kali ini.

Penelitian pertama terkait kognitif sosial yang menjadi referensi penulis adalah penelitian yang diberi judul “Kognisi Sosial Melalui Jejaring *Youtube* Pada Komunitas *Online* (Studi Kasus pada Komunitas *Online LinkPicturID*)”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian Komunitas *LinkPictureID*, sedangkan teori yang digunakan adalah teori kognitif sosial yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa tujuan dari dilakukan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui mekanisme terjadinya kognitif sosial dalam penggunaan *YouTube* baik secara internal maupun eksternal pada komunitas *online* (Ayuningtyas, 2017, pp. 137-150).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas berupa kenyataan bahwa kognitif sosial terbentuk oleh karena terjalinnya interaksi antar para pengguna. Kognitif sosial yang dibentuk melalui interaksi tersebut meliputi adanya pandangan tentang dunia bisnis yang mengandalkan *video* sebagai alat jual, termasuk didalamnya adalah pengenalan akan penggunaan istilah *creativepreneur*. (Ayuningtyas, 2017, p.147). Dari penelitian tersebut, dapat terlihat adanya proses kognitif dalam interaksi sosial antar pengguna *YouTue channel*, yang menimbulkan kesadaran baru akan adanya peluang bisnis di dalamnya. Dari proses tersebut mengakibatkan pula penambahan pengetahuan yang pada akhirnya berdampak pada berjamurnya *creativepreneur* dengan menggunakan *YouTube channel* sebagai mesin penghasil uang. Adapun kelemahan dalam penelitian tersebut dapat terlihat dengan tidak ditemukannya gambaran secara jelas mengenai terjadinya proses kognitif sosial. Di

dalam penelitian tersebut, peneliti terdahulu hanya memaparkan kesimpulan secara umum tentang kognitif sosial yang terbentuk melalui *Youtube channel*, selain itu di dalam penelitian tersebut di atas, pembahasan terkait teori kognitif sosial tidak dikupas secara mendalam. Sedangkan dalam penelitian kali ini, peneliti berupaya untuk mencari tahu gambaran tentang proses kognitif sosial yang dilalui oleh keluarga dari kaum homoseksual untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka menghadapi permasalahan orientasi homoseksual salah satu anggotanya, yang pada akhirnya dapat membantu mereka untuk melakukan *coping*.

Penelitian kedua terkait dengan kognitif sosial yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian kali ini adalah penelitian yang diberi judul “Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Rejang”. Penelitian ini dilakukan oleh Yanto, Jenis penelitian tersebut berupa penelitian kualitatif dengan objek penelitian Siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Rejang. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak anak dilakukan melalui pembelajaran sosial. Adapun hasil penelitian yang diperoleh ialah proses pembelajaran sosial telah dipraktikkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong, dimana proses tersebut dilakukan dengan mengimitasi perilaku dan sikap orang lain sebagai model dalam hal ini para guru yang mengajar di Madrasah tersebut (Yanto, 2017, pp. 65-85).

Proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan moralitas anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan menggunakan berbagai metode termasuk melalui peneladanan, pembiasaan, seperti melalui pemaparan cerita. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa usia anak, minat, dan bakat serta lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak anak. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa proses pembelajaran dalam teori pembelajaran sosial dilakukan melalui beberapa fase yang mencakup fase memperhatikan, fase retensi, fase reproduksi dan motivasi (Yanto, 2017). Kelemahan daripada penelitian ini adalah teori yang digunakan dalam penelitian tersebut masih menggunakan teori pembelajaran sosial yang telah dikembangkan oleh Albert Bandura menjadi teori kognitif sosial. Menurut peneliti teori yang relevan untuk penelitian tersebut adalah teori kognitif sosial, karena dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa selain proses pembelajaran melalui proses imitasi, perilaku dan sikap orang di sekitar, pertumbuhan akhlak pada anak juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan kognitif dari lingkungan sosial, seperti melalui media, maupun cerita yang diperoleh dari Quran.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yanto peneliti menemukan beberapa kelemahan diantaranya karena teori kognitif sosial merupakan teori yang dipopulerkan oleh seorang psikolog terkemuka, maka banyak penelitian di bidang psikologi menggunakan teori ini, diantaranya adalah dua penelitian tersebut di atas. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menjadikan teori kognitif

sosial sebagai teori pendukung, namun pemaparannya dilakukan difokuskan terhadap bagaimana proses kognitif sosial dapat dijadikan upaya untuk melakukan *coping* dalam rangka beradaptasi terhadap suatu masalah.

Terkait dengan *coping strategy*, penelitian pertama yang peneliti jadikan referensi adalah penelitian yang diberi judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Strategi *Coping* dengan Stres pada Mahasiswa Psikologi yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Pada Mahasiswi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih berupa penelitian kuantitatif, namun penelitian ini tidak menggunakan teori. Wahyuningsih menyebutkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keterkaitan antara komunikasi interpersonal, *coping strategy* dengan tekanan pada mahasiswa yang sedang berusaha menyelesaikan tugas akhir. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan tekanan pada mahasiswa namun tidak ditemukan hubungan antara *coping strategy* dengan stres itu sendiri (Wahyuningtyas, 2016, pp. 621-629).

Adapun kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas, dapat terlihat bahwa antara hasil penelitian dengan apa yang ditemukan di lapangan, tidaklah sesuai, apabila ditelaah lebih dalam lagi jelas bahwa *coping strategy* merupakan upaya individu untuk meminimalisir terjadinya tekanan. Hal ini diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (dikutip dari Baqutayan 2015, p. 481) yang menyatakan *coping* merupakan upaya berupa perilaku dan

kognitif untuk mengendalikan, mengurangi atau bahkan mentoleransi tekanan yang berpeluang menjadi *stressor*. Sedangkan faktor pembeda yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini antara lain dalam penelitian kali ini, peneliti meneliti kembali pengaplikasian *coping strategy* dan komunikasi interpersonal untuk menekan *stressor*, selain itu hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, peneliti menjadikan keluarga batih dari kaum homoseksual sebagai objek penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian kedua terkait dengan *coping strategy* yang penulis jadikan acuan adalah penelitian yang diberi judul “*Coping Parents' Strategy with Down Syndrome (DS) Children*”, jenis penelitian ini ialah penelitian berupa *study Literature* dengan menggunakan 12 jurnal yang terdiri 7 jurnal kuantitatif, 5 jurnal kualitatif. Tanpa menggunakan teori, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana orang tua yang memiliki anak *down syndrome* mengatasi problematika kehidupan terkait psikologis ketika melakukan kegiatan sehari-hari dalam mendukung tumbuh kembang anak mereka (Tania, 2019, pp. 54-75).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Tania ditemukan bahwa orang tua dari anak *down syndrome* lebih memilih untuk melakukan *coping* dengan cara merubah perilaku mereka kearah yang positif seperti berusaha untuk memiliki pandangan bahwa anak *down syndrome* merupakan titipan Tuhan, aktif di dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh komunitas orang tua sesama *down syndrome*, serta berupaya untuk melibatkan diri di dalam setiap aktivitas sang anak *down*

*syndrome* (Tania, 2019, p.71). Adapun kelemahan dari penelitian ini, merupakan hasil *review* dari kumpulan jurnal yang dilatarbelakangi oleh budaya Amerika, sehingga hasil penelitian tersebut dipandang kurang relevan jika diterapkan di Indonesia. Sedangkan faktor yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Tania dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada pemilihan subjek penelitian berupa keluarga dari kaum homoseksual (*gay*) di Indonesia.

Penelitian ketiga terkait dengan *coping strategy* yang peneliti jadikan referensi dalam penelitian kali ini berjudul “Strategi Coping : Teori dan Sumberdayanya”, yang dikemas dalam bentuk *literature review* berupa kajian pustaka dengan objek penelitian *coping strategy*. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk melihat beberapa jenis strategi *coping* yang dikemukakan oleh tokoh psikologi terkemuka di dunia seperti Lazarus dan Folkman, Stuart dan Sundeen, Friedman. Dari *literature review* yang dilakukan, ditemukan bahwa dari beberapa pemahaman yang digagas oleh para ahli *coping*, maka *coping* yang dilakukan individu dapat berbentuk *coping* yang berpusat pada masalah, atau dikenal dengan istilah *direct action*, dan *coping* yang berpusat pada emosi (*emoticon focused of coping*) atau *paliatif form* (Siti, 2017, p.101-107).

Dalam penelitian yang dilakukan Siti (2017) peneliti terdahulu hanya me-*review* pemikiran dari beberapa para ahli terkait dengan *coping strategy*, dan cakupan permasalahan yang dikaji pun terbilang sangat luas, dalam kajian pustaka tersebut, selain masalah keluarga, masalah bencana alampun dimuat di dalamnya. Selain itu di dalam penelitian ini, tidak menjelaskan mekanisme pengaplikasian *coping* secara

mendetail. Dalam penelitian yang penelitian lakukan, peneliti mengkaji pengaplikasian *coping strategy* dalam kaitan masalah keluarga sehingga pembahasannyapun dapat dilakukan secara terfokus dan mendetail.

Penelitian pertama terkait dengan homoseksual yang peneliti jadikan referensi adalah penelitian yang diberi judul "*Making Sense Familial Journey towards Acceptance of Gay and Lesbian Family Members in India*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan objek penelitian berupa keluarga dari kaum homoseksual dimana duapuluh dua anggota keluarga, yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung dari kaum homoseksual telah dijadikan responden dalam penelitian ini. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana reaksi keluarga saat terkuaknya orientasi seksual sesama jenis dari pada anggota keluarga mereka, serta bagaimana mereka memahami kenyataan ini, hingga pada akhirnya mereka dapat menerima kebedradaan kaum gay atau lesbian dalam keluarga mereka (Ranade, 2016, pp. 438-457).

Dari penelitian dilakukan Renade diketahui bahwa untuk sampai ketahap dimana orang dapat memahami ketidaklaziman orientasi seksual yang dimiliki oleh salah satu anggota keluarga, diperlukan suatu proses yang dinamis dan memerlukan waktu yang cukup panjang. Adapun proses tersebut dimulai dari pengumpulan informasi, upaya untuk membuka diri dengan pengalaman baru, sehingga sikap, cara berpikir dan hubunganpun menjadi terasimilasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa semua responden pada akhirnya mampu untuk menerima kehadiran kaum



homoseksual ditengah keluarga mereka. Penerimaan ini merupakan bukti bahwa perjalanan waktu membawa mereka untuk melibatakan dan melakukan penerimaan, meskipun reaksi awal orang tua tak lepas dari rasa kaget dan tidak percaya (Ranade, 2016).

Penerimaan yang dilakukan oleh keluarga dari kaum homoseksual dipengaruhi juga oleh beberapa faktor di antaranya kualitas hubungan, ikatan keluarga, latar belakang keluarga, pendidikan, kelas, agama, pengalaman hidup orangtua / saudara kandung sendiri (Ranade, 2016). Adapun kelemahan yang peneliti temui dari penelitian yang dilakukan oleh Renade antara lain di satu sisi, peneliti terdahulu melakukan wawancara mendalam untuk meneliti tentang respon keluarga terdekat terhadap pengakuan dari kaum homoseksual, serta bagaimana proses perjalanan yang dilalui oleh keluarga terdekat hingga mereka mampu berdamai dengan anggota keluarga mereka yang adalah seorang homoseksual, di sisi lain, peneliti terdahulu tidak menggunakan teori untuk mengkaji penelitian tersebut.

Kelemahan tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dengan menggunakan kacamata ilmu komunikasi, karena dalam penelitian ini, tersirat bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap kaum homoseksual, namun tidak dijelaskan komunikasi seperti apa yang dapat diterapkan hingga keluarga dapat menerima kenyataan yang ada terkait homoseksualitas dalam keluarga mereka. Adapun faktor pembeda penelitian yang dilakukan Renade dengan penelitian yang

peneliti lakukan, adalah penulis mencari tahu bagaimana keluarga dari kaum homoseksual melakukan proses pembelajaran terhadap lingkungan sosial untuk menemukan strategi *coping* yang tepat dalam rangka menghadapi masalah homoseksualitas di dalam keluarga.

Penelitian kedua terkait dengan homoseksualitas yang peneliti jadikan acuan adalah penelitian yang diberi judul “Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian Dalam Keluarga”. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan objek penelitian berupa kaum homoseksual dengan usia antara 18 sampai dengan 24 tahun, dan sudah melakukan pengakuan (*coming out*) kepada keluarga. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial, yang dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Yudhistira, 2016).

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana orang-orang yang memiliki orinetasi seksual homoseksual melakukan negosiasi dengan maksud supaya orientasi seksual mereka dapat diterima oleh keluarga mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat jelas bahwa proses negosiasi, yang melibatkan komunikasi keluarga sangat membantu kaum homoseksual untuk melakukan negosiasi yang dapat menentukan apakah keluarga dapat menerima atau bahkan menolak orientasi seksual yang dimilikinya (Yudhistira, 2016). Dari penelitian sudah pernah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa kelemahan dari penelitian tersebut, diantaranya belum dipaparkannya bagaimana proses negosiasi yang pernah

dilakukan oleh narasumber hingga pada akhirnya keluarga dapat menerima mereka apa adanya.

Letak pembeda antara penelitian yang pernah dilakukan oleh Yudhistira dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada teori yang peneliti gunakan, dimana teori yang digunakan pada penelitian kali ini adalah teori sosial kognitif yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. selain teori, subjek penelitian dalam penelitian kali ini adalah keluarga dari kaum homesksual, dimana objek penelitiannya bukan lagi terkait dengan negosiasi yang dilakukan kaum homoseksual, namun berfokus bagaimana keluarga melakukan *coping strategy* untuk menghadapi kenyataan adanya kaum homoseksual di dalam keluarga mereka.

Penelitian ketiga terkait homoseksualitas yang penulis jadikan acuan adalah penelitian yang diberi judul “*Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana subjek dalam penelitian ini berupa dua orang *gay* berusia di atas 30 tahun, dan telah mengungkapkan diri mengenai orientasi seksualnya pada orang tua. Penelitian tersebut dalam pengkajiannya tidak menggunakan teori, tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana proses *self disclosure* yang dilakukan oleh kaum *gay* kepada orang terdekat termasuk orang tua (Jessica, 2016).

Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah dalam menghadapi permasalahan orientasi seksual diketahui bahwa kedua informan memilih untuk

berdiam diri serta menutupi identitasnya sebagai seorang penyuka sesama jenis terhadap orang terdekat termasuk orang tua. Hal tersebut dilakukan karena dilatarbelakangi adanya perasaan bersalah dari kaum *gay* tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu, maka ditemukan bahwa seorang penyuka sesama jenis dapat membuka diri mereka melalui empat tahap penetrasi sosial yakni tahap orientasi, tahap pertukaran informasi melalui peninjauan afektif, kemudian dilanjutkan oleh tahap pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Dimana dari tahap orientasi seseorang masih menutup diri hingga mencapai ke tahap pertukaran yang lebih stabil dimana seorang *gay* sudah merasa lebih akrab dan nyaman sehingga bersedia menceritakan apa yang menjadi rahasianya kepada orang terdekatnya. Dengan demikian dari hasil penilitan dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* mungkin dilakukan melalui empat tahapan penetrasi sosial, dimana ketika seseorang telah mencapai tahap terakhir maka informasi bisa diungkapkan dengan sangat mudah (Jessica, 2016).

Adapun kelemahan dari penelitian tersebut. informan yang digunakan terlampau sedikit, yakni dua orang sehingga objektivitas dari penelitian ini diragukan, selain itu dalam penelitian tersebut peneliti terdahulu tidak menggunakan teori. Faktor pembeda dalam penelitian kali ini, menggali informasi terkait sudut pandang keluarga yang anggota keluarganya merupakan seorang homoseksual terhadap *coping* paska dilakukannya *self disclosure*.

Hal tersebut tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mencari tahu lebih dalam lagi bagaimana keluarga yang memiliki anggota seorang *gay* melakukan proses pembelajaran dari individu lainnya dalam rangka melakukan *coping strategy* untuk menghadapi kenyataan tersebut.

## **1.2. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Dalam penelitian kali ini, peneliti menjadikan *coping strategy* yang dilakukan oleh keluarga paskah pengakuan dari salah satu anggotanya yang adalah kaum homoseksual sebagai fokus penelitian.

Adapun latar belakang pemilihan fokus penelitian, telah dipaparkan pada latar belakang masalah yang telah peneliti gambarkan pada sub bab sebelumnya, berikut peneliti mengkategorikan pembatasan masalah kedalam beberapa kategori, dari waktu dilakukannya penelitian, peneliti menghabiskan waktu untuk melakukan penelitian selama dua bulan terhitung sejak September 2019 hingga November 2019. Selain itu, peneliti membatasi area tempat dilakukannya penelitian ini khusus di daerah Jakarta dan sekitarnya, alasan dipilihnya daerah Jakarta sebagai area tempat dilakukannya penelitian karena Jakarta merupakan Ibu Kota negara, yang gaya hidup masyarakatnya menjadi *trendsetter* oleh wilayah lainnya di Nusantara. Sedangkan pembatasan subjek penelitian, peneliti menjadikan keluarga batih dari kaum *gay* yang telah mengetahui salah satu anggota keluarganya adalah penyuka sesama jenis sebagai objek dalam penelitian kali ini.

Adapun rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian kali ini adalah bagaimana keluarga batih dari kaum homoseksual melakukan *coping strategy* dilihat dari sudut pandang proses kognitif sosial.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian kali ini adalah untuk memberikan gambaran terkait bagaimana keluarga batih dari kaum homoseksual melakukan *coping strategy* dilihat dari sudut pandang proses kognitif sosial.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk memperkaya literatur terkait dalam kajian interdisipliner dimana dalam penelitian ini melibatkan kajian komunikasi dan psikologi. Sehingga sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijadikan refleksi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

Dari segi sosial, penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi keluarga terdekat yang memiliki masalah terkait penerimaan kaum homoseksual, mengingat peningkatan kaum homoseksual yang cukup signifikan dari waktu ke waktu, sedangkan penelitian dalam bidang komunikasi terkait hal itu masih terbilang sangat sedikit.